

# PERAN GURU PENGGERAK DALAM MENCERDASKAN EMOSIONAL SISWA DI SD ISLAM AL AZHAR 16 CILACAP

Amri Yahya, Much Solehudin

STMIK Komputama Majenang, STMIK Komputama Majenang  
amriiii.yahya@gmail.com, [solehu41@gmail.com](mailto:solehu41@gmail.com)

Article History:

Received: 2025-05-19, Accepted: 2025-05-31, Published: 2025-06-02

## Abstract

*Abstract As education in Indonesia continues to evolve, significant curriculum changes have occurred, including the implementation of the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka), which introduced the concept of "driving teachers" (guru penggerak). This study aims to describe the role of driving teachers in enhancing students' emotional intelligence at Al Azhar 16 Islamic Elementary School in Cilacap. Using a qualitative method with a phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews with driving teachers. The findings reveal six key roles of driving teachers: implementing student-centered learning, becoming instructional leaders, serving as agents of change, creating comfortable learning environments, engaging in continuous professional development, and acting as motivators. These roles contribute significantly to the emotional development and holistic growth of students in line with the goals of the Independent Curriculum.*

**Keywords:** *Emotional Intelligence, Elementary School, Driving Teacher*

## Abstrak

Seiring dengan perkembangan zaman, Pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan kurikulum baik dalam bentuk konteks materi, bahan ajar, maupun pemanfaatan teknologi informasi. Sesuai dengan kebijakan pemerintah saat ini dengan adanya peluncuran kurikulum merdeka yang kemudian melahirkan guru penggerak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru penggerak dalam mencerdaskan emosional siswa di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah guru penggerak, dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 6 peran guru penggerak dalam mencerdaskan emosional siswa di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap. Pertama, Guru penggerak menanamkan konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kedua, Guru penggerak mampu menjadi pemimpin pembelajaran. Pemimpin yang dimaksud adalah dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya. Ketiga, Guru penggerak selalu berusaha menjadi agen perubahan. Keempat, Guru penggerak menciptakan proses pembelajaran yang nyaman dan damai. Kelima, Guru penggerak harus terus melakukan pengembangan diri, dan yang Ke enam, Guru penggerak sebagai guru yang menjadi motivator.

**Kata kunci:** Kecerdasan Emosional, Sekolah Dasar, Guru

## PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, Pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan kurikulum baik dalam bentuk konteks materi, bahan ajar, maupun pemanfaatan teknologi informasi. Hal ini disebabkan oleh pesatnya teknologi yang semakin berkembang sehingga tak mampu untuk dibendung arah perkembangannya. Tujuan berubahnya kurikulum sudah menjadi kebijakan menteri Pendidikan dalam rangka mewujudkan kecerdasan bangsa. Pendidikan saat ini telah berbeda dengan Pendidikan zaman kolonial dimana para siswa yang boleh mengenyam Pendidikan hanyalah para putra-putri bangsawan, sementara saat ini Pendidikan wajib diikuti oleh siapapun dan dari berbagai kalangan. Bahkan pemerintah hingga

memberikan berbagai macam beasiswa demi terwujudnya negara semakin maju dengan memiliki sumber daya manusia yang unggul melalui Pendidikan.

Pendidikan merupakan hubungan keterikatan antara guru dan siswa dalam sebuah proses pembelajaran yang dilakukan di suatu tempat melalui metode serta model pembelajaran untuk mencapai pemahaman pada materi yang diajarkan (Pohan & Dafit, 2021). Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar agar peserta didik mampu mengembangkan kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang dimiliki (Umboh et al., 2023). Tingkat pemahaman peserta didik dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan sebuah pembelajaran. Maka dari itu kurikulum yang baik adalah yang memberikan peran utama bagi tercapainya sebuah pembelajaran.

Kurikulum merupakan acuan dasar dalam pelaksanaan pembelajaran di satuan Pendidikan, seperti : mata Pelajaran, bahan ajar, model pembelajaran hingga teknik asesmen peserta didik (Bahri, 2017). Dengan pengertian lain kurikulum disebut sebagai perangkat bahan ajar yang disiapkan oleh guru berdasarkan panduan dari kementerian sehingga guru memiliki arah dan tujuan yang jelas saat kegiatan belajar mengajar. Dari pernyataan tersebut bahwa kurikulum dapat disimpulkan sebagai aspek yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, mulai dari susunan mata Pelajaran, bahan ajar, metode pembelajaran hingga teknik penilaian siswa sehingga mampu di pahami oleh siswa dan orang tua.

Kurikulum memiliki perkembangan sesuai dengan apa yang terjadi, seiring berjalannya waktu kurikulum selalu dinamis dipengaruhi oleh faktor perubahan yang mendasarinya. Dalam perancangan kurikulum pemerintah senantiasa berinovasi, potensi daerah menjadi elemen utama dalam perencanaan sehingga terjadi kerkaitan antara proses pembelajaran dengan lingkungan disekitarnya (Jannati et al., 2023). Kurikulum di Indonesia dalam sejarah tercatat sebelas kali perubahan kurikulum dari sejak tahun 1945. Perubahan pertama kurikulum pendidikan nasional pada tahun 1947, berlanjut tahun 1952, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006, 2013 dan sekarang menjadi Kurikulum Merdeka. Melihat dari masa perubahan kurikulum diatas, bahwa pergantian kurikulum tidak setiap tahun sekali, melainkan mengikuti perubahan zaman dan menyesuaikan kondisi saat itu. Dalam setiap pelaksanaannya kurikulum tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga secara umum tidak dapat dikatakan baik atau tidak baik (Insani, 2019).

Sejak Menteri Pendidikan Mendikbud RI berganti Nadim Anwar Makarim Indonesia mengalami perubahan kurikulum Kembali dari yang sebelumnya kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka, yang mana kurikulum merdeka dapat memberikan kebebasan kepada Lembaga Pendidikan, dan Merdeka birokrasi. Tujuan MBKM pada hakikatnya untuk meningkatkan kapasitas para lulusan dari prodi yang diambil sehingga memiliki kemampuan dan keterampilan lebih yang dapat diserap oleh Perusahaan atau tempat bekerja. Melalui program tersebut diharapkan sekolah maupun kampus dapat menciptakan ide terbaru sehingga terjadi perubahan paradigma dalam pembelajaran.

Meskipun kurikulum merdeka ini memiliki pro dan kontra, perubahan paradigma pembelajaran agar terus dilakukan supaya selaras dengan perkembangan zaman. Sejak adanya kurikulum Merdeka, guru dan dosen selalu diberi pelatihan untuk dapat mewujudkan visi utamanya yaitu berpihak pada murid. Paradigma baru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka dimana guru harus mampu melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan serta memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik (Suryaman, 2020). Penerapan kurikulum ini sejatinya menyempurnakan aspek yang masih kurang pada kurikulum sebelumnya, sehingga pada hakikatnya tidak merubah ideologi Pendidikan (Mrd, 2022). Akan tetapi bagi sekolah yang belum memadai, masih dapat menggunakan kurikulum 2013 dengan harapan terus berbenah menuju kurikulum Merdeka.

Dalam perjalanannya paradigma menggunakan kurikulum Merdeka mengubah mindset

para guru untuk siap melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, mengetahui potensi dan kebutuhan yang diinginkan oleh siswa, maka dari itu kemudian pemerintah melalui Kemendikbudristek mengadakan program guru penggerak dengan tujuan melatih para guru untuk menjadi agen perubahan dalam pembelajaran. Guru penggerak adalah pemimpin yang mendorong tumbuh kembangnya anak didik secara holistik, aktif dan pro aktif untuk mengimplementasikan Pelajaran yang berpusat pada murid dan menjadi agen perubahan bagi lingkungan dalam menguatkan profil pelajar Pancasila (Kusumah & Alawiyah, 2021). Guru penggerak ini mengikuti program pelatihan selama enam bulan dengan metode *sincronus asincronus*. Para guru yang lolos seleksi esay dan wawancara melalui laman SIMPKB guru, kemudian mendapatkan pelatihan yang didampingi oleh pengajar praktik secara *sincronus* dan tenaga khusus yaitu instruktur guru penggerak dan fasilitator Guru penggerak melalui LMS (*asincronus*). Karena perannya yang sangat penting maka dengan adanya pelatihan sedemikian rupa guru penggerak harus mampu memenuhi tuntutan sebagai *role model* dalam pembelajaran pada kurikulum Merdeka.

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uraian diatas kemendikbudristek menggagas kurikulum Merdeka belajar memiliki beberapa kelebihan. Pertama, guru berperan sebagai pemimpin pembelajaran dan menjadi *agen of change* sehingga dalam pembelajaran guru lebih perpusat pada murid. Kedua, memberikan kebebasan kepada sekolah serta pendidik dalam merancang program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan murid atau disebut *diferensiasi*. Ketiga, memberikan jam tambahan untuk menciptakan karakter siswa sesuai profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa wujud Merdeka belajar di sekolah dasar masih dalam bentuk implementasi dari kurikulum yang diterapkan pada sekolah-sekolah tertentu. Sehingga hasil dari penelitian lebih menunjukkan kepada sesuai atau tidaknya Kurikulum Merdeka di implementasikan di sekolah dasar (Jannati et al., 2023). Peneliti memiliki ketertarikan lain, ketertarikan peneliti adalah membahas tentang peran guru terutama guru penggerak, yang menurut kemdikbud memiliki peran sangat vital dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka (Andriani et al., 2022). Mengingat peran yang penting maka peneliti akan mendeskripsikan peran guru penggerak dalam mencerdaskan emosional siswa di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap.

## METODE DAN LANDASAN TEORI

### METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, Peneliti memulai dengan identifikasi masalah yang akan dipecahkan kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan (Kurniawan, 2019). Pertanyaan itu akan dijawab dengan cara mengumpulkan data dari orang-orang yang menjawab pertanyaan (Creswell, 2018). Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mendeskripsikan peran guru penggerak dalam mencerdaskan siswa di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap. Sehingga pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang mana peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena yang ada (Sumarsih et al., 2022). Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan peran guru penggerak dalam mencerdaskan emosional siswa di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini diambil secara *purposive sampling* yaitu objek penelitian yang mengetahui permasalahan yang diteliti, Adapun pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada informan yang terlibat yaitu semua guru penggerak di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap. Untuk menjamin keabsahan data peneliti melakukan observasi secara intens dan menggunakan teknik triangulasi. Adapun lembar wawancara dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan Wawancara
1	Bagaimana bapak/Ibu memperkenalkan kebijakan kurikulum merdeka dengan warga sekolah?
2	Bagaimana cara bapak/ibu melatih guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik?
3	Peran seperti apa yg bapak/ibu mainkan dalam menjadi agen perubahan dalam dalam peningkatan kualitas kepemimpinan peserta di sekolah?
4	Sebagai seorang guru penggerak, Bagaimana cara bapak/ibu menciptakan suatu ruang atau wadah sebagai tempat berdiskusi dan berkolaborasi bersama dengan rekan guru lainnya?
5	Apa saja hal yang perlu dipersiapkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang nyaman dan damai ?
6	Bagaimana cara bapak/ibu mengembangkan diri ?
7	Sebagai guru yang menjadi motivator, apa saja hal yang bapak lakukan untuk memicu aktivitas belajar siswa ? Serta bagaimana desain pembelajaran kurikulum merdeka yg sudah diterapkan disekolah bapak/ibu pada kelas yang diampu?

Menurut Sugiyono Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2015). Dalam hal ini peneliti menggabungkan data hasil observasi dan wawancara untuk di reduksi yang kemudian disajikan dalam hasil penelitian untuk ditarik sebuah Kesimpulan.

## LANDASAN TEORI

### 1. Guru Penggerak

Guru Penggerak adalah salah satu inisiatif pemerintah Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air. Program ini merupakan bagian dari agenda besar reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan dan memajukan profesi guru di Indonesia. Latar belakang lahirnya Guru Penggerak berkisar pada kebutuhan untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan, seperti rendahnya kualitas pendidikan, ketimpangan dalam distribusi sumber daya pendidikan, dan perlunya peningkatan keterampilan serta kompetensi guru.

Guru penggerak adalah sosok yang memiliki peran kunci dalam menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan siswa serta koleganya di sekolah. Program Guru Penggerak secara resmi diperkenalkan pada tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia. Inisiatif ini merupakan bagian dari program Merdeka Belajar yang diluncurkan pada tahun 2019 oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu. Konsep Guru Penggerak dirancang sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Indonesia dan bertujuan untuk mengubah paradigma pendidikan dengan memfokuskan pada peran guru sebagai agen perubahan.

Guru Penggerak merupakan bagian dari pendekatan yang lebih luas untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara memperkuat kompetensi dan profesionalisme guru. Program ini berupaya mencetak guru-guru yang tidak hanya memiliki kemampuan mengajar yang baik, tetapi juga dapat menjadi pemimpin dalam komunitas pendidikan mereka, memfasilitasi perubahan positif dalam praktik pembelajaran, dan menginspirasi rekan-rekan mereka.

Dalam implementasinya, Guru Penggerak mencakup berbagai komponen, termasuk pelatihan dan pengembangan profesional, penguatan kepemimpinan, serta pendampingan dan mentoring bagi para peserta didik. Program ini juga mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dan memperkenalkan pendekatan pedagogis yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik.

## 2. Kecerdasan Emosional Siswa

Emosi berasal dari bahasa latin yaitu *emovere*, yang artinya bergerak jauh. Menurut Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence* bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas. Emosi pada dasarnya dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi dari luar atau dalam diri individu, contoh emosi gembira secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong perilaku menangis (Solehudin, 2018).

Ciri-ciri kecerdasan emosional, menurut goleman (2000) dalam bukunya menyebutkan ciri-ciri kecerdasan emosional dapat diketahui dengan tingkat kemampuan seseorang pada lima aspek kondisi mental manusia, antara lain:

### a. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah kemampuan mengetahui apa yang dirasakan pada suatu kondisi tertentu dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang, serta memiliki tolak ukur yang realistis, dengan kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

### b. Kemampuan pengetahuan diri

Pengaturan diri adalah dapat menangani emosionalnya dengan baik, sehingga berdampak positif dalam melaksanakan tugas, peka terhadap kata hati dan sehingga dapat mencapai tujuannya. Hal yang dilakukan adalah dapat mengontrol emosi, dan menjaga keburukan pribadi

### c. Motivasi

Motivasi yaitu dorongan untuk melakukan sesuatu sehingga menuntun seseorang untuk menuju sasaran dan membantu dalam mengambil inisiatif serta bertindak secara efektif untuk bertahan menghadapi frustrasi. Tanpa adanya motivasi, seseorang akan merasa lemah dan seperti tak berdaya dalam melakukan suatu kegiatannya. Oleh karena itu motivasi adalah kekuatan atau power yang tanpa disadari dapat membangun jiwa semakin kuat.

### d. Empati atau kecakapan sosial

Aspek Empati atau kecakapan sosial merupakan kemampuan seseorang di dalam merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif dengan bermacam-macam orang.

### e. Kemampuan keterampilan sosial atau kemampuan interpersonal

Aspek ini merupakan kemampuan seseorang di dalam menangani emosi dengan baik, ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi serta menyelesaikan permasalahan dengan cermat.

## 3. SD Islam Al Azhar 16 Cilacap

SD Islam Al Azhar Cilacap adalah salah satu sekolah dasar Islam terkemuka di Cilacap yang menyediakan pendidikan berkualitas mulai dari jenjang KB-TK, SD, SMP, hingga SMA. SD ISLAM AL AZHAR 16 merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Cilacap Tengah, Kab. Cilacap, Jawa Tengah. SD ISLAM AL AZHAR 16 didirikan pada tanggal 15 Januari 1997 dengan Nomor SK Pendirian 01/YAPIS/A.1/11/96 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 554 siswa pada tahun 2023/2024 dan meningkat menjadi 562 siswa di tahun ajaran 2024/2025 ini dibimbing oleh 30 guru yang profesional di bidangnya. Sekolah ini telah terakreditasi A dengan Nomor SK Akreditasi 047/BANSM-JTG/SK/XII/2018 pada tanggal 4 Desember 2018 (Partisipan 1, Komunikasi Pribadi, 8 November 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## **Peran Guru Penggerak dalam Mencerdaskan Siswa**

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai peran guru penggerak dalam mencerdaskan siswa, bahwa SD Islam Al Azhar 16 Cilacap telah menerapkan kurikulum yang serupa dengan kurikulum merdeka sejak awal berdiri, namun belum semua guru memahami bahwa apa yang dilakukan oleh guru tersebut adalah kurikulum merdeka. Sehingga proses yang sudah dilakukan sebenarnya sudah berjalan sesuai kurikulum merdeka pada umumnya. Mereka menganggap bahwa kurikulum merdeka yang di inisiasi oleh kementrian sudah sering dilakukan oleh para guru di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, dengan konsep kurikulum yang dimiliki, hanya saja ada perbedaan istilah antara kurikulum yang diterapkan dengan kurikulum merdeka. Sehingga bagi guru yang sudah sering menerapkan pembelajaran serupa di kelas, dengan adanya guru penggerak tidak menjadikan dampak yang signifikan.

SD Islam Al Azhar 16 Cilacap memiliki tenaga pendidik sebanyak 30 guru profesional dan 4 (empat) diantaranya merupakan guru penggerak angkatan tahun 2020 sampai dengan tahun 2024. Dengan adanya peluncuran kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka, dari ke empat guru tersebut telah memperkenalkan kebijakan kurikulum merdeka kepada warga sekolah dengan cara mensosialisasikan melalui forum rapat diskusi dan memantau kurikulum melalui Waka kurikulum (Partisipan 2, Komunikasi Pribadi, 2024). Selain itu proses pengenalan kurikulum merdeka dilakukan melalui pengimbasan kepada rekan guru di rapat rutin mingguan dan pertemuan wali murid di awal tahun ajaran baru (Partisipan 3, Komunikasi Pribadi, 2024). Hal ini merupakan tugas dan peran yang melekat pada guru penggerak, sesuai dengan apa yang telah dipelajari selama enam bulan mengikuti pelatihan pendidikan guru penggerak bahwa ada hal-hal yang harus selalu diimplementasikan di sekolahnya yaitu menciptakan ruang atau wadah untuk tempat berdiskusi dan berkolaborasi bersama dengan rekan sejawat lainnya.

Beberapa hal yang dilakukan guru penggerak di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap dalam mencerdaskan emosional siswa diantaranya:

### **a. Guru penggerak menanamkan konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.**

Kaitannya dengan mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik guru di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap ini membuat *in house training* atau pelatihan khusus untuk guru sejawat pada saat rapat koordinasi, Selain itu dengan cara pengimbasan atau workshop di Kelompok Kerja Guru (KKG) sekolah, dan pengimbasan ke rekan guru paralel. Yang mana guru penggerak menyiapkan materi terlebih dahulu tentang konsep pembelajaran yang berpihak pada murid, untuk di sampaikan dalam forum rapat. Hal ini serupa dengan yang disampaikan samardan lubis dalam penelitiannya bahwa salah satu cara meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan membentuk komunitas belajar guru (Lubis, 2017).

### **b. Guru penggerak menjadi pemimpin pembelajaran.**

Guru sebagai pemimpin artinya guru harus mampu memberikan kemudahan kemudahan bagi peserta didik dalam mengembangkan dirinya (Mubarok, 2022). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru penggerak di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, bahwa peran seorang guru penggerak dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan sekolah yaitu menciptakan tempat berdiskusi dengan cara membuat rapat koordinasi antar guru, antar kelas paralel, kemudian membahas tentang evaluasi pembelajaran, sharing antar pengalaman dalam mengajar di kelas yang berkaitan dengan metode serta rencana pembelajaran dan materi yang akan dilaksanakan satu pekan ke depan. kemudian kepala sekolah memberikan materi peningkatan kompetensi guru yang ada di sekolah melalui rapat rutin. Guru kemudian mengkoordinir dan memantau ketercapaiannya serta mengevaluasi keterlaksanaannya, selain itu guru penggerak juga

membuat komunitas praktisi dengan rekan guru dan kepala sekolah, serta mengadakan diskusi terbuka di rapat rutin sekolah.

**c. Guru penggerak selalu berusaha menjadi agen perubahan.**

Dalam peningkatan kualitas kepemimpinan peserta didik di sekolah, dengan usaha kerasnya guru penggerak membuat pembelajaran yang berpihak pada murid, berkolaborasi dengan rekan sejawat, menjadi guru yang kreatif, mandiri, inovatif, berpikir kritis, reflektif, memantau kebijakan sekolah yang berpihak pada murid. Memberikan contoh atau teladan kepada murid dan rekan guru lain dalam hal kedisiplinan kerja dan kinerja, serta mampu menjadi *coach* bagi rekan guru. Dalam hal ini guru dituntut mampu memberikan perubahan dalam proses pembelajaran. Jika di masa lalu guru sebagai sumber belajar, saat ini guru hanya sebagai fasilitator belajar (Sedana, 2019).

**d. Guru penggerak menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan.**

Pembelajaran menyenangkan adalah proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan (Alfaiz et al., 2023). Dalam hal ini guru penggerak diminta untuk menciptakan lingkungan yang sehat, ramah anak, bersih, rapi, menyenangkan, dan memberikan pembelajaran yang disukai anak-anak, menjauhkan dari perilaku yang kurang menyenangkan. membuat pembelajaran yang menarik serta kegiatan atau program yang bervariasi seperti outbound atau *field trip* dan lainnya. Membuat modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan murid (*diferensiasi*), menggunakan alat peraga yang menunjang pembelajaran yang berdiferensiasi, sehingga dengan demikian akan tercipta suasana kelas yang nyaman dan kondusif.

**e. Guru penggerak melakukan pengembangan diri.**

Dalam hal ini guru penggerak tidak hanya cukup menerima pelatihan selama enam bulan saja yang diterima sebagai syarat menjadi guru penggerak, melainkan proses pengembangan diri yang lain tetap harus ditingkatkan melalui berbagai macam kegiatan yang berkualitas. dengan cara belajar pada komunitas praktisi, belajar mandiri mengikuti kegiatan webinar maupun workshop tentang peningkatan kompetensi. Guru penggerak juga membuat rencana strategis untuk program pembelajaran yang berpihak pada murid. Selain itu meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan berkelanjutan dan apapun yang bisa dilakukan untuk menambah keilmuan, mengikuti pelatihan-pelatihan yang meningkatkan kualitas diri sebagai pengajar seperti seminar, sesuai dengan Agus Sutikno dalam artikelnya bahwa pengembangan diri guru dapat dilakukan dengan seminar kependidikan (Sutikno, 2018). Selain itu guru juga dapat mengikuti lomba-lomba untuk dapat mengukur dan mengasah kemampuan diri, serta selalu *update* terhadap perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.

**f. Guru penggerak sebagai guru yang menjadi motivator.**

Guru sebagai motivator yaitu memiliki kemampuan dalam memotivasi siswa saat belajar (Arianti, 2019). Untuk memicu aktivitas belajar siswa, Serta desain pembelajaran kurikulum merdeka yg sudah diterapkan di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, sebagai guru sekaligus motivator tentu melakukan berbagai macam strategi pembelajaran di kelas misalnya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi memberikan model pembelajaran yang bervariasi dan mengemas pembelajaran sosial dan emosional, menjadi *coach* bagi rekan sejawat. Menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan kodrat murid yaitu menarik dan menantang rasa keingintahuan murid, menyenangkan, sesuai dengan perkembangan jaman, dan memfasilitasi seluruh kebutuhan murid (*berdiferensiasi*). Berdasarkan uraian diatas bahwa guru yang menjadi motivator adalah guru yang mampu memberikan pembelajaran mengesankan kepada peserta didik melalui model pembelajaran yang diferensiasi sehingga bisa mencukupi semua kebutuhan belajar peserta didik di kelas.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru penggerak di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap memiliki peran strategis dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui enam peran utama: sebagai fasilitator pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemimpin pembelajaran, agen perubahan, pencipta lingkungan belajar yang menyenangkan, pelaku pengembangan diri, dan motivator. Implementasi peran ini memperkuat penerapan Kurikulum Merdeka secara substansial.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang strategi pengembangan guru penggerak, sekaligus memperkuat teori bahwa kepemimpinan guru memiliki dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran dan perkembangan emosional siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif di berbagai sekolah dengan pendekatan kuantitatif atau longitudinal guna mengukur dampak jangka panjang dari peran guru penggerak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, A. D., & dkk. (2022). *Pendidikan agama Islam di era disrupsi*. TOHAR MEDIA.
- Alfaiz, A., Andre, J., Fahriza, I., Rachmaniar, A., Dartina, V., & Kadafi, A. (2023). Pembelajaran yang menyenangkan: implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Terapan Abdimas*, 8(1), 96. <https://doi.org/10.25273/jta.v8i1.13990>
- Arianti, A. (2019). *Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa*. 12(2), 117–134. <https://doi.org/10.30863/DIDAKTIKA.V12I2.181>
- Bahri, S. (2017). *Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya*. 11(1), 15–34. <https://doi.org/10.22373/JIIF.V11I1.61>
- Creswell, J. W. (2018). *Keterampilan esensial untuk peneliti kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Febriyanti, A. (2024, April 25). Guru tematik SD Islam Al Azhar 16 Cilacap.
- Goleman, D. (2000). *Emotional intelligence* (10th ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Insani, F. D. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64.
- Jannati, P., & dkk. (2023). Peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 334. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Guru penggerak*.
- Kurniawan, C. (2019). 7 tahap penelitian.. <https://doi.org/10.31219/osf.io/twdfc>
- Kusumah, W., & Alawiyah, T. (2021). *Guru penggerak: Mendorong gerak maju pendidikan nasional* (hlm. 4). ANDI.
- Lubis, S. (2017). Peningkatan profesionalisme guru PAI melalui kelompok kerja guru (KKG). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 189–205.
- Mrd, M. (2022). Pemberangkatan pengantin yang memakai pakaian haji menurut hukum Islam. *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 8(1), 75–87.
- Mubarok, R. (2022). Guru sebagai pemimpin di dalam kelas pada pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT). *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(1), 19–32.
- Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). *Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. 5(3), 1191–1197. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I3.898>
- Santri, D. (2024, April 25). Guru bahasa Indonesia SD Islam Al Azhar 16 Cilacap.
- Sedana, M. (2019). Guru dalam peningkatan profesionalisme, agen perubahan dan revolusi industri 4.0. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(2), 179–189.
- Solehudin, M. (2018). Peran guru agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMK Komputama Majenang. *Jurnal Tawadhu*.

- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sumarsih, I., & dkk. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5).
- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. Dalam *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (hlm. 13–28).
- Sutikno, A. (2018). Upaya peningkatan kompetensi guru melalui pengembangan diri. *Prosiding Profesionalisme Guru Abad XXI*, Seminar Nasional IKA UNY, 45–57.
- Tumpaan. (n.d.). *Jurnal Administrasi Publik*, 9(2), 117–131.
- Umboh, P., & dkk. (2023). Efektivitas program guru penggerak Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di SMP Negeri 3 Tumpaan. <https://doi.org/10.35797/jap.v9i1.47207>